TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8952

INTEGRASI PENDEKATAN SAINS, TEKNOLOGI, DAN NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Integration of Science, Technology, and Islamic Values Approaches in *Akidah Akhlak* Learning

Sukmayeti, Fitri Alrasi, Delmi Masnita, Nurhamidar, Yessi Wahyuni
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
sukmayetti57@gmail.com; delmispdi@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 19, 2025	Jan 8, 2026	Jan 21, 2026	Jan 26, 2026

Abstract

This study aimed to analyze the role of tests in formative and summative evaluation as key components of the Islamic Education learning process. Formative evaluation is carried out during the learning process to monitor students' progress, provide feedback, and support teachers in adjusting instructional strategies so that learning objectives can be optimally achieved, whereas summative evaluation is conducted at the end of an instructional unit to assess overall learning outcomes and to serve as a basis for academic decision-making, such as graduation or promotion to the next grade. This study employed a literature review method through a theoretical examination of various relevant sources on formative evaluation, summative evaluation, and the use of tests in the context of Islamic Education. The findings indicate that formative and summative evaluation have complementary functions, whereby formative evaluation is oriented toward the learning process, while summative evaluation focuses on learning outcomes. The assessment techniques used also differ according to their respective purposes, including observation, discussion, and self-assessment in formative assessment, as well

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

as written tests, portfolios, and projects in summative assessment. These findings affirm that the appropriate implementation of formative and summative evaluation can enhance the quality of learning, identify students' strengths and weaknesses, and support more objective and sustainable instructional decision-making within the framework of *Kurikulum Merdeka*.

Keywords: Learning Evaluation; Formative Assessment; Summative Assessment; Tests; *Kurikulum Merdeka*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tes dalam evaluasi formatif dan sumatif sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam. Evaluasi formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan peserta didik, memberikan umpan balik, serta membantu pendidik menyesuaikan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir satuan pembelajaran untuk menilai capaian hasil belajar secara menyeluruh dan menjadi dasar pengambilan keputusan akademik, seperti kelulusan atau kenaikan kelas. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur melalui kajian teoritis terhadap berbagai sumber yang relevan tentang evaluasi formatif, evaluasi sumatif, dan penerapan tes dalam konteks Pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi formatif dan sumatif memiliki fungsi yang saling melengkapi, di mana evaluasi formatif berorientasi pada proses pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif berfokus pada hasil belajar. Teknik asesmen yang digunakan juga berbeda sesuai dengan tujuan masing-masing, meliputi observasi, diskusi, dan penilaian diri pada asesmen formatif, serta tes tertulis, portofolio, dan proyek pada asesmen sumatif. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan evaluasi formatif dan sumatif secara tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta mendukung pengambilan keputusan pembelajaran yang lebih objektif dan berkelanjutan dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran; Asesmen Formatif; Asesmen Sumatif; Tes; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan sains dan teknologi tidak hanya mempermudah akses informasi dan komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menuntut dunia pendidikan untuk beradaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern (Hidayat, 2021; OECD, 2019).

Dalam konteks pendidikan, kemajuan sains dan teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi harus mampu membentuk karakter, nilai, dan kesadaran moral peserta didik. Pada pendidikan agama Islam, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, peran ini menjadi

sangat penting karena bertujuan menjaga keseimbangan antara perkembangan intelektual dengan pembinaan moral dan spiritual peserta didik (Mulyasa, 2021; Rahmawati, 2020).

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia agar peserta didik tidak terjebak pada kemajuan yang bersifat materialistis dan kering dari nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dirancang secara kontekstual agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Hidayat & Suyadi, 2018).

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 adalah integrasi antara sains, teknologi, dan nilai-nilai Islam. Pendekatan integratif menekankan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, aktivitas menuntut ilmu dan mengembangkan teknologi merupakan bagian dari ibadah apabila dilandasi niat yang benar dan digunakan untuk kemaslahatan umat (Sani, 2019; Nasr, 2019).

Integrasi sains dan teknologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga sejalan dengan konsep islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu upaya mengaitkan pengetahuan modern dengan nilai-nilai tauhid. Pendekatan ini menempatkan sains dan teknologi sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah SWT melalui fenomena alam dan realitas kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bersifat normatif-dogmatis, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran ilmiah dan spiritual peserta didik secara simultan (Al-Attas, 2015; Rahmawati, 2020).

Kemajuan teknologi digital menuntut guru Akidah Akhlak untuk beradaptasi dan memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan media interaktif, video edukatif, simulasi digital, dan platform pembelajaran daring terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta membantu peserta didik memahami nilai-nilai keislaman secara lebih kontekstual dan menarik (Munir, 2017; Hidayat, 2021). Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami konsep ikhtiar, tawakal, dan tanggung jawab moral dalam konteks sains dan teknologi.

Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam membentuk akhlak digital peserta didik. Peserta didik tidak hanya dibekali keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan etika Islami dalam ruang digital. Hal ini menjadi

penting mengingat meningkatnya tantangan moral di era digital yang dihadapi generasi muda Muslim (Suyadi & Widodo, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan implementasi integrasi sains, teknologi, dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Akidah Akhlak, baik dari aspek konseptual, strategis, maupun praktis. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami peserta didik di era teknologi modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan teoretis integrasi sains, teknologi, dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi buku teks, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi akademik lainnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, sains, dan teknologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang dikaji tidak terbatas pada buku, tetapi juga mencakup jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan sumber tertulis lainnya yang memiliki kredibilitas serta relevansi dengan topik kajian. Seluruh sumber yang diperoleh kemudian diseleksi untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan kemutakhiran referensi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah dan menafsirkan isi berbagai sumber pustaka secara kritis dan sistematis. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data pustaka, dengan menyeleksi literatur yang paling relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, berupa deskripsi konseptual terhadap hasil kajian teori dan pemikiran para ahli terkait integrasi sains, teknologi, dan nilai Islam; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menyusun sintesis dan temuan konseptual yang menggambarkan pola, konsep, serta implikasi integrasi tersebut dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai integrasi sains, teknologi, dan nilai Islam sebagai pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak yang relevan dengan tantangan pendidikan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep integrasi sains, teknologi dan nilai Islam

Dalam Islam tidak pernah memandang ilmu agama dan ilmu umum terpisah, karena pada hakikatnya keduanya berasal dari satu sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Pengetahuan dalam bentuk imtak adalah pengetahuan yang bersumber langsung dari Allah SWT dalam bentuk wahyu yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Sedangkan pengetahuan dalam bentuk iptek pada dasarnya juga berasal dari Allah SWT, yang diperoleh manusia melalui alam dan akal/nalar yang diciptakan oleh Allah SWT. Agama Islam menghendaki umatnya untuk senantiasa belajar, termasuk mempelajari alam semesta. Seperdelapan ayat Al-Qur'an atau sekitar 750 ayat merupakan ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan fenomena alam dan mendorong umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains (Ghulsyani, 1989; Sari, 2002).

Integrasi ilmu pengetahuan dan ilmu agama menjadi landasan fundamental dalam Islam agar manusia dapat terus mengkaji keberadaan dan kebesaran Allah SWT sekaligus menjawab tantangan perkembangan zaman. Integrasi ilmu merupakan upaya menyatukan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu agama sehingga ilmu memiliki arah dan tujuan yang jelas, yakni mengabdi pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan, bukan menjadi alat dehumanisasi, eksploitasi, maupun destruksi alam (Sardar, 1984).

Dalam perspektif epistemologi Islam, pada dasarnya Islam tidak mengenal dikotomi ilmu. Universalitas ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan sejalan dengan fungsi Al-Qur'an sebagai rahmat bagi semesta alam. M. Husain Sadar menegaskan bahwa Islam sebagai agama tidak mempertentangkan antara ilmu pengetahuan dan agama, melainkan memandang keduanya sebagai kesatuan yang saling melengkapi (Sardar, 1984).

Sistem pendidikan Islam dibangun di atas paradigma keilmuan yang utuh, yaitu filosofi *ilmullah*, yang memandang bahwa Allah SWT adalah sumber seluruh ilmu

pengetahuan. Dengan paradigma ini, tidak terdapat pemisahan atau dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam. Seluruh objek kajian dalam kurikulum dipandang sebagai sarana untuk memahami keluasan dan kebesaran Allah SWT serta ajaran-Nya. Hal ini selaras dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat: 56) dan sebagai khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah: 31), sehingga seluruh ilmu bermuara pada pengenalan terhadap hakikat Ketuhanan Yang Maha Esa (Ghulsyani, 1989).

Integrasi pendidikan iptek dan imtak diperlukan karena beberapa alasan. Pertama, iptek akan memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia apabila disertai iman dan takwa, sebaliknya tanpa imtak iptek dapat disalahgunakan secara destruktif dan mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Kedua, iptek modern telah melahirkan pola hidup sekularistis, materialistis, dan hedonistik yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Ketiga, manusia tidak hanya membutuhkan pemenuhan jasmani, tetapi juga kebutuhan spiritual. Keempat, imtak menjadi landasan utama dalam mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki (Hafiz & Salminawati, 2022).

Oleh karena itu, praktik pendidikan Islam harus mengembangkan integrasi ilmu agar pendidikan bersifat menyeluruh dan holistik. Islam tidak pernah mengenalkan dualisme atau dikotomi keilmuan. Substansi utama integrasi ilmu adalah meletakkan prinsip tauhid sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan dan tidak mengadopsi secara mentah paradigma ilmu Barat yang bersifat sekuler dan materialistis. Dalam pandangan Islam, ilmu tidak bersifat bebas nilai, melainkan sarat dengan nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan (Ghulsyani, 1989).

2. Integrasi sains dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Dikotomi antara ilmu sains dan ilmu agama pada dasarnya bukan hal baru dalam diskursus keilmuan Islam. Sains modern Barat cenderung menganggap rendah ilmu-ilmu keagamaan karena objek kajiannya bersifat metafisik dan tidak empiris. Ilmu agama sering dianggap tidak ilmiah karena membahas hal-hal ghaib seperti Tuhan, malaikat, surga, dan neraka, yang tidak dapat diverifikasi secara empiris (Sardar, 1984).

Integrasi antara ilmu agama dan sains perlu diupayakan secara sungguh-sungguh dengan beberapa pertimbangan. Pertama, umat Islam membutuhkan sistem sains yang mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Kedua, perbedaan latar sosial dan budaya masyarakat menuntut adanya sistem keilmuan yang memiliki pondasi nilai yang sama agar tidak menimbulkan konflik. Ketiga, sejarah mencatat bahwa umat Islam pernah memiliki peradaban ilmiah yang berkembang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Ghulsyani, 1989).

Integrasi sains dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat dilakukan dengan mengaitkan konsep keimanan dengan fenomena ilmiah di alam semesta. Misalnya, pembahasan sifat Allah sebagai Al-Khaliq dapat dihubungkan dengan keteraturan alam, hukum gravitasi, dan struktur sel makhluk hidup. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami keterkaitan antara kebenaran wahyu dan kebenaran empiris (Rahmawati, 2020).

Selain itu, pendekatan integratif juga menumbuhkan pemahaman bahwa mempelajari sains tidak terpisah dari agama. Rahmawati menjelaskan bahwa integrasi sains dan nilai Islam dapat menumbuhkan *spiritual curiosity*, yaitu rasa ingin tahu terhadap kebesaran Allah SWT melalui fenomena ilmiah. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Rahmawati, 2020).

3. Integrasi teknologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak

Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* dan akidah Islam menjadi fondasi utama bagi seorang Muslim. Oleh karena itu, pembentukan akidah harus diarahkan agar manusia tidak melampaui batas dan mampu membentuk akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat (Bafadhol, 2017).

Dalam konteks pendidikan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan zaman. Teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak apabila dimanfaatkan secara tepat. Media digital seperti film, video edukatif, dan aplikasi pembelajaran mampu menjadi sarana pembelajaran yang menarik dan bermakna (Nuryana, 2019).

Namun demikian, realitas menunjukkan adanya degradasi moral dan melemahnya akidah generasi muda akibat pengaruh gaya hidup modern dan budaya populer. Kondisi ini menuntut peran pendidikan formal untuk kembali meneguhkan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia (Hidayat, 2021).

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak memberikan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media digital interaktif, video pembelajaran, simulasi, dan aplikasi berbasis teknologi dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak. Teknologi juga dapat menjadi sarana

dakwah pendidikan yang efektif apabila digunakan dengan pendekatan pedagogis Islami (Nuryana, 2019).

Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi dapat menumbuhkan akhlak digital seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan rasa ingin tahu ilmiah yang dilandasi iman. Dengan integrasi teknologi dan pembelajaran Akidah Akhlak, pembentukan karakter mulia dapat terwujud dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk di ruang digital (Hidayat, 2021).

4. Implikasi pembelajaran Akidah Akhlak di era digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi sains, teknologi, dan nilai Islam dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki beberapa implikasi penting, antara lain meningkatkan relevansi pembelajaran karena materi dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari, meningkatkan literasi digital Islami, menguatkan karakter religius dan ilmiah peserta didik, serta mendorong inovasi guru dalam mengemas pembelajaran secara kreatif dan kontekstual (Hafiz & Salminawati, 2022).

Dengan demikian, integrasi ketiga unsur tersebut menjadikan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap dinamika dan perubahan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi sains, teknologi, dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pendekatan yang relevan dan strategis dalam merespons tantangan pendidikan di era modern. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanaman keimanan dan pembentukan akhlak mulia, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kesadaran ilmiah dan sikap kritis yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam. Integrasi sains dalam pembelajaran Akidah Akhlak membantu peserta didik memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kebesaran Allah SWT, sehingga mampu memperkuat keimanan serta menumbuhkan rasa takjub terhadap ciptaan-Nya. Sementara itu, pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadikan proses belajar lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik di era digital, sekaligus membuka peluang penanaman etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Nilai-nilai Islam berperan sebagai fondasi utama dalam mengarahkan pemanfaatan sains dan teknologi agar tetap berorientasi pada kemaslahatan dan moralitas. Melalui integrasi

tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak mampu menciptakan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral, sehingga membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, integrasi sains, teknologi, dan nilai Islam merupakan langkah paradigmatis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 6*(2), 19–34. https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.178

Ghulsyani, M. (1989). *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*. Mizan.

Hafiz, M., & Salminawati. (2022). Implikasi Integrasi Ilmu Sains dan Agama pada Perkembangan Akhlak Peserta Didik. *Journal of Social Research, 1*(7), 617–625. https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/view/125 [Broken link]

Hidayat, A. (2021). Penguatan Akidah Akhlak melalui Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6*(2), 112–122.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ed. revisi). Remaja Rosdakarya.

Munir. (2017). *Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Alfabeta.

Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.

Nuryana, Z. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan, 19*(1), 75–86. https://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/818 [Broken link]

Rahmawati, D. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1), 45–56.

Sadr, M. H. (1984). Science and Islam: Is there a conflict? In Z. Sardar (Ed.), *The touch of Midas: Science, values and environment in Islam and the West* (pp. 22–35). The Other India Press.

Sari, M. (2002). Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an melalui Sains dan Teknologi. *Jurnal Ilmiah Ta'dib, 8*(8), 72–80.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). https://simbelmawa.kemdikbud.go.id/portal/wp-content/uploads/2024/12/Undang-undang-UU-Nomor-20-Tahun-2003-tentang-Sistem-Pendidikan-Nasional.pdf

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.